

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN CEO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMEDIASI DENGAN PROFITABILITAS

Nashrullah Adhipramana Nirpataka *¹
Susihandayani ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: nashrullah.21114@mhs.unesa.ac.id¹, susihandayani@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, dan latar belakang pendidikan CEO terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), serta menguji peran profitabilitas (ROA) sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menerapkan analisis lajur untuk menguji pengaruh langsung hubungan ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, latar belakang pendidikan CEO terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) dan pengaruh tidak langsungnya melalui profitabilitas (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Terkait dengan nilai perusahaan, ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan CEO berpengaruh negatif, sementara frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh secara langsung. Lebih lanjut, profitabilitas ditemukan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Analisis mediasi mengungkapkan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan CEO terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, ROA mampu memediasi pengaruh frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, meskipun secara langsung frekuensi pertemuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antara karakteristik tata kelola, kualitas kepemimpinan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, serta menyoroti peran profitabilitas sebagai mekanisme mediasi yang selektif.

Kata kunci: Dewan Komisaris, Pendidikan CEO, Nilai Perusahaan, Profitabilitas

Abstract

This study aims to analyze the effect of board size, frequency of board meetings, and CEO educational background on firm value (Tobin's Q), and test the role of profitability (ROA) as a mediating variable. This study uses quantitative methods by applying lane analysis to test the direct effect of the relationship between board size, frequency of board meetings, CEO educational background on firm value (Tobin's Q) and its indirect effect through profitability (ROA). The results showed that the size of the board of commissioners and the educational background of the CEO had no effect on profitability. However, the frequency of board meetings has a positive effect on profitability. In relation to firm value, board size and CEO educational background have a negative effect, while the frequency of board meetings has no direct effect. Furthermore, profitability is found to have a negative effect on firm value. Mediation analysis reveals that ROA is unable to mediate the effect of board size and CEO educational background on firm value. In contrast, ROA is able to mediate the effect of the frequency of board meetings on firm value, although directly the frequency of meetings has no significant effect on firm value. These findings indicate the complexity of the relationship between governance characteristics, leadership quality, financial performance and firm value, and highlight the role of profitability as a selective mediating mechanism.

Keywords: Board of Commissioners, CEO Education, Firm Value, Profitability

PENDAHULUAN

Perusahaan terus-menerus berusaha untuk mendapatkan dan menjaga kepercayaan masyarakat (Triyuwono et al., 2020). Menurut Triyuwono et al., (2020), Salah satu langkah yang diambil oleh entitas bisnis demi meraih kepercayaan masyarakat ialah melalui pengimplementasian tata kelola yang terintegrasi. Dengan tata kelola yang terintegrasi, perusahaan dapat memastikan bahwa dari setiap pemangku kepentingan yang ada menerima hak-hak mereka secara adil. Tata kelola yang terintegrasi menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, sehingga menunjang perusahaan dalam mencapai visi, misi, dan tata

nilainya. Pernyataan Visi, Misi dan Tata Nilai, yaitu acuan dalam mewujudkan, Kesungguhan organ perusahaan untuk memahami pokok-pokok yang terkandung di dalam pernyataan visi, misi dan tata nilai perusahaan dan menjadikan pokok-pokok tersebut sebagai panduan perusahaan dalam merumuskan, mengimplementasikan serta mengevaluasi strategi dan kebijakan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG (Wuryani, 2013).

Perusahaan harus mempertahankan kontinuitas sebagai elemen penting, terutama untuk menjaga kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dalam nilai perusahaan (Setiadewi & Purbawangsa, 2015). Penilaian investor pada suatu entitas bisnis terlihat pada harga bursa pasar yang berada di pasar, sehingga harga pasar saham menjadi salah satu indikator penting dalam pengukuran nilai pasar sebuah perusahaan. Nilai saham di bursa menandakan evaluasi kolektif dari berbagai pihak yang berpartisipasi dalam aktivitas perdagangan, sehingga pergerakan harga saham tersebut berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan efektivitas pengelolaan suatu entitas bisnis oleh jajaran eksekutifnya (Laila, 2011).



Gambar 1 Sumber : IDX Annually Statistic Year 2022

Grafik di atas menunjukkan perkembangan indeks IDX Energy dari bulan Desember 2020 hingga Desember 2022. Grafik di atas menunjukkan tren kenaikan yang signifikan dari sekitar 800 menjadi hampir 2400 dalam tahun-tahun terakhir. Kenaikan indeks yang konsisten dan berkelanjutan mengindikasikan kepercayaan investor yang tinggi, yang sering kali merupakan hasil dari transparansi dan keterbukaan informasi yang baik dari perusahaan-perusahaan di sektor energi. Meskipun tren keseluruhan pada tahun 2021-2022 menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan, akan tetapi dapat dilihat masih terdapat tren penurunan tetapi tidak signifikan. Kenaikan harga saham yang berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan mampu mengelola aspek kepatuhan regulasi dengan baik, yang merupakan salah satu elemen penting dari tata kelola perusahaan yang baik.

Dewan komisaris sebagai elemen krusial dalam sistem tata kelola perusahaan yang berkualitas berfungsi untuk mengawasi dan memastikan bahwa jajaran direksi mengelola entitas bisnis sejalan dengan aspirasi para pemilik modal serta menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan organisasi yang terpuji. Pemantauan yang dilakukan berperan dalam pencegahan penyimpangan penggunaan aset dan sumber daya serta mendorong peningkatan efektivitas kegiatan operasional, yang pada akhirnya mampu menyumbang dampak positif terhadap peningkatan performa finansial perusahaan. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Aris, (2023), menerangkan bahwasannya ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan.

Kuantitas atau jumlah personel dalam jajaran badan pengawas, yang sering disebut sebagai dewan komisaris, menjadi faktor esensial dalam menjamin keberhasilan fungsi pengawasan terhadap entitas bisnis. Ketika jumlah personel dalam dewan komisaris bertambah, proses monitoring terhadap jajaran eksekutif menjadi lebih optimal, serta masukan dan alternatif solusi yang dapat diperoleh oleh para direktur akan semakin beragam dan komprehensif

(Lumbanraja et al., 2018). Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jensen, (1993); Lipton & Lorsch, (1992), dewan komisaris yang lebih besar cenderung kurang menunjukkan efektivitas dibandingkan dengan struktur yang lebih ringkas, disebabkan oleh tantangan dalam aspek koordinasi pada kelompok pengawas dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Jensen, (1993); Lipton & Lorsch, (1992) juga merekomendasikan pembatasan keanggotaan dewan menjadi sepuluh orang. Mereka lebih lanjut berpendapat bahwa meskipun jumlah personil dewan untuk melaksanakan pemantauan meningkat, manfaatnya lebih kecil dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang lebih lambat, diskusi yang kurang jujur dan bisa terhadap pengambilan risiko. Pernyataan ini searah dengan temuan pada penelitian Lumbanraja et al., (2018), memberitahukan bahwasannya jumlah personil dewan komisaris tidak adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan yang mana banyak sedikitnya jumlah personil dewan komisaris tersebut bukanlah hal yang membuat naiknya nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan pada penelitian Nurahma & Budiharjo, (2022), menyatakan bahwasannya adanya pengaruh ukuran dewan komisaris pada nilai perusahaan. Selain ukuran, faktor lain seperti frekuensi pertemuan dewan komisaris juga berperan penting dalam efektivitas tata kelola perusahaan.

Dewan komisaris dalam menjalankan berbagai fungsinya, dibutuhkan kolaborasi dan pertukaran gagasan antar anggota dewan komisaris, sehingga perlu diselenggarakan sejumlah pertemuan berkala guna melakukan analisis terhadap keputusan-keputusan strategis yang telah ditetapkan beserta pelaksanaannya di lapangan (Wulanda, 2019). Menurut Wulanda, (2019), frekuensi pertemuan yang dilaksanakan secara optimal oleh jajaran komisaris akan menyumbang pengaruh positif pada nilai perusahaan karena tersedianya waktu yang lebih memadai bagi para komisaris untuk merancang pendekatan strategis dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diedra, (2021), hasil yang didapat mengindikasikan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memberikan dampak positif pada nilai perusahaan, sebab para penanam modal cenderung mengalirkan investasi mereka ke badan usaha dengan tata kelola yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan estimasi nilai entitas bisnis tersebut di mata pasar.

Figur eksekutif puncak yang menduduki posisi CEO bertanggung jawab vital dalam hal optimalisasi dan penguatan nilai perusahaan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu (Hidayat et al., 2024). Direktur Utama (Chief Executive Officer) adalah satu-satunya orang yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala manajemen dan pengawas sekaligus, sebagaimana diartikan seorang CEO memiliki pengaruh yang luar biasa dan otoritas dalam pengambilan keputusan, yang menyimpang dari kepentingan tertentu (Kusumaningtias et al., 2016). Menurut Hambrick & Mason, (1984), sejumlah aspek kepribadian berperan sebagai faktor krusial dalam membentuk pola tindakan seorang pimpinan eksekutif tertinggi, dengan riwayat edukasi menjadi salah satu elemen yang memengaruhi gaya kepemimpinannya. Menurut Pradnya et al., (2024), Riwayat akademis seseorang dapat menjadi indikator yang mencerminkan basis pengetahuan, kecakapan fundamental, serta kapasitas berpikir yang dimilikinya. Perjalanan edukasi yang telah ditempuh oleh individu berpotensi memberikan gambaran tentang kompetensi intelektual dan kemampuan proses mental yang melekat pada dirinya. Semakin tingginya sebuah tingkat pendidikan seorang eksekutif tinggi maka semakin lebar pengetahuan yang dimiliki. Pernyataan ini sejalan dengan temuan pada penelitian Fadilah & Venusita, (2024), menyatakan bahwasannya pendidikan yang ditempuh CEO terdapat adanya pengaruh yang bersifat positif pada nilai perusahaan. Dengan penerapan good corporate governance perusahaan dapat mempunyai pondasi yang kuat dalam mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuan, dalam pengimplementasian good corporate governance yang efektif bukan hanya namun juga mampu mempengaruhi nilai sebuah perusahaan tetapi diyakini dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan memberikan visualisasi komprehensif mengenai situasi ekonomi organisasi dalam rentang temporal spesifik yang mencakup dokumentasi seluruh aktivitas moneter (Sanjaya & Rizky, 2018). Menurut Lase et al., (2022), mengatakan dokumen finansial yang dipublikasikan secara resmi oleh entitas bisnis menjadi rujukan informatif dari dalam organisasi yang memberikan visualisasi mengenai kedudukan serta pencapaian operasional

keuangan badan usaha tersebut. Menurut Handayani, (2013), laporan keuangan merepresentasikan bentuk akuntabilitas prestasi penatalaksanaan, memberikan basis bagi investor untuk mengevaluasi, dan menilai langkah pengelola dalam peningkatan kesejahteraan serta pengamanan kesinambungan operasional badan usaha. Mengutip pada pernyataan di atas dengan konteks ini signalling theory mengemukakan bahwa entitas bisnis secara konsisten berupaya menyampaikan isyarat berupa data konstruktif atau berita menguntungkan kepada pemodal dan pemilik kepentingan melalui berbagai sarana transparansi, dengan dokumen laporan keuangan sebagai salah satu medianya (Utama & Khafid, 2015). Terdapat faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan dan salah satunya ialah profitabilitas.

Tingkat perolehan laba suatu entitas bisnis dapat dinilai melalui parameter yang disebut rasio profitabilitas, yang mencerminkan kapasitas badan usaha dalam menghasilkan pendapatan positif (Lutfiana & Hermanto, 2021). Lutfiana & Hermanto, (2021) juga mengatakan profitabilitas bisa diamati melalui laporan laba rugi perusahaan yang ada di laporan keuangan yang salah satu pengukurannya menggunakan Return On Asset (ROA). Dalam konteks entitas bisnis, peningkatan signifikan pada perolehan keuntungan berkorelasi dengan meningkatnya daya tarik bagi para investor untuk mengalokasikan investasi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanusi et al., (2022), yang memaparkan bahwasannya ROA memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan dan juga temuan pada penelitian Sofiani & Siregar, (2022), membuktikan bahwasannya pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif.

Penelitian-penelitian yang telah dicantumkan di atas menjelaskan bahwa pentingnya peran dewan komisaris dan CEO sebagai komponen good corporate governance dalam menjalankan sebuah perusahaan untuk jangka waktu yang panjang. Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Izdiyar & Suryono, (2022), memaparkan bahwasannya good corporate governance memiliki pengaruh pada profitabilitas sama halnya dengan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Septianingsih et al., (2020), memaparkan bahwasannya profitabilitas mempunyai dampak yang positif pada nilai sebuah perusahaan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel mediasi yang diteliti oleh Shofi, (2020), menyatakan bahwasannya profitabilitas mampu menjembatani hubungan jumlah personil dewan komisaris pada nilai perusahaan namun berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Ismail & Bawono, (2022), memaparkan bahwasannya profitabilitas tidak memiliki efek mediasi pada hubungan jumlah personil dewan komisaris pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan-pernyataan di atas yang mengaitkan peran profitabilitas dalam memediasi hubungan good corporate governance pada nilai perusahaan terdapat kesenjangan atau inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini menunjukkan adanya faktor-faktor/variabel-variabel lain yang mungkin belum terungkap atau perbedaan proksi yang belum diteliti lebih lanjut. Merujuk pada saran yang diberikan oleh Safitri et al., (2020) dalam penelitiannya menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah indikator seperti jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun dan latar belakang pendidikan agar hasil penelitiannya lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan utama terkait pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung terkait tata kelola perusahaan, nilai perusahaan dan profitabilitas yang meliputi :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh latar belakang pendidikan CEO terhadap nilai perusahaan?

Kajian Teori

Resources Based View Theory (RBV)

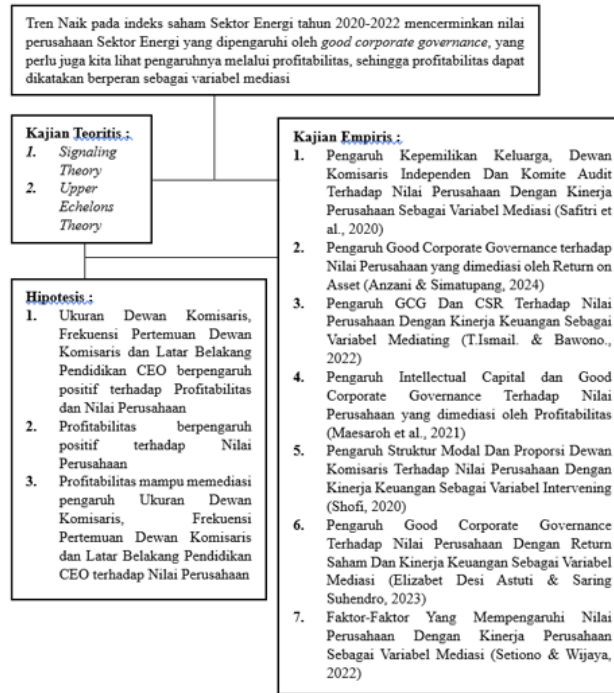
Teori ini membahas bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya internal yang dimilikinya dengan baik sehingga memperoleh keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut (Khairuni et al., 2019). Menurut Kusuma et al., (2023), teori ini menjelaskan bahwa sumber daya internal perusahaan merupakan salah satu komponen pembentuk keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini menekankan bahwa sumber daya internal menjadi dasar strategi jangka panjang, memberikan arah bagi strategi perusahaan, dan menjadi sumber utama keuntungan (Muzhafar, 2024).

Signaling theory

Signalling theory menurut Miller & Triana, (2009), memaparkan bahwasannya entitas bisnis menggunakan sinyal yang terlihat untuk mendapatkan reputasi dan status di antara masyarakat. Menurut Utama & Khafid, (2015) signaling theory menyatakan bahwasannya entitas bisnis senantiasa berupaya menyampaikan petunjuk berupa data menguntungkan atau berita positif kepada penanam modal dan pemilik saham dengan memanfaatkan strategi penyajian informasi, di antaranya melalui sarana dokumen keuangan yang dipublikasikan. Mengutip dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa signaling theory membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dan pengungkapan informasi dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi, serta bagaimana entitas dapat mengurangi ketidakpastian melalui sinyal yang tepat dan relevan.

Upper Echelons Theory

Hambrick & Mason, (1984), memaparkan bahwasannya sebuah entitas bisnis merupakan refleksi atau cerminan dari top executives atau CEO di perusahaan tersebut. Upper echelons theory menguraikan bahwa proporsi tertentu dari kebijakan fundamental dan performansi organisasional dapat termodifikasi oleh atribut personal yang melekat pada figur eksekutif tertinggi suatu badan usaha. Berbagai aspek individual seperti prinsip hidup, akumulasi pengalaman profesional, tahapan usia, konteks sosio-ekonomi, riwayat pembelajaran formal, serta sejumlah dimensi kepribadian lainnya memiliki kapasitas untuk memengaruhi arah strategis dan hasil operasional perusahaan (Hambrick & Mason, 1984).



Gambar 2 Kerangka berpikir

Dewan Komisaris menjadi elemen vital didalam struktur sebuah badan usaha yang mengemban fungsi kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan menyediakan masukan strategis kepada jajaran eksekutif, sambil memverifikasi implementasi kaidah tata kelola perusahaan yang baik secara menyeluruh didalam entitas bisnis. Besaran jumlah personil dewan komisaris akan memberikan dampak pada pengawasan yang diterapkan pada manajemen (Katutari et al., 2019). Penelitian yang pernah dijalankan oleh Haryani & Susilawati, (2023); Nagayu & Mujiyati, (2022), menerangkan bahwasannya ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif pada profitabilitas. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai sebagai mekanisme interaksi dan sinkronisasi antara individu-individu dalam organ pengawasan ketika menjalankan peran mereka mengawasi aktivitas pengelolaan perusahaan (Prasetyo & Dewayanto, 2019). Semakin sering dewan komisaris melaksanakan pertemuan, semakin merata pula akses informasi di antara para komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Sukoco, (2023); Prasetyo & Dewayanto, (2019), memaparkan jumlah pertemuan dewan komisaris terdapat dampak positif pada profitabilitas. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut:

H2: Frekuensi Pertemuan Dewan Komiaris Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

Latar belakang pendidikan CEO menjadi aspek penting yang diperhitungkan oleh para pemilik ekuitas untuk membantu membentuk prediksi dan visualisasi mengenai capaian kerja eksekutif utama pada periode mendatang. Sosok yang menduduki posisi puncak manajemen dengan rekam jejak ekstensif dalam sektor spesifik kerap memiliki komprehensivitas superior terhadap dinamika pasar, kompetitor, dan perkembangan terkini dalam lingkup bisnis yang bersangkutan (Zulkarnaen, 2019). Beberapa penelitian yang pernah dijalankan oleh Alfianto et al., (2024); Ghardallou et al., (2020), menerangkan bahwasannya latar belakang pendidikan CEO memiliki pengaruh positif pada profitabilitas. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu maka dirumuskannya hipotesis berikut :

H3: Latar Belakang Pendidikan CEO Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

Implementasi sistem pengawasan efektif berpotensi meminimalisir praktik manipulatif yang dijalankan oleh jajaran pengelola dalam proses dokumentasi finansial. Dengan begitu,

tingkat reliabilitas informasi keuangan mengalami peningkatan, mendorong terciptanya kepercayaan dari pihak penanam modal untuk mengalokasikan sumber daya ekonominya pada entitas bisnis terkait, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan (Nurahma & Budiharjo, 2022). Beberapa penelitian yang pernah dijalankan oleh Khoirunnisa & Aminah, (2022); Nagayu & Mujiyati, (2022) menerangkan bahwasannya jumlah anggota dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H4: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Komisaris dalam menjalankan berbagai fungsi pengawasannya membutuhkan adanya sinkronisasi dan elaborasi pemikiran, sehingga diselenggarakanlah forum-forum berkala untuk melakukan assessmen terhadap beragam kebijakan strategis yang telah ditetapkan beserta analisis pelaksanaannya di lapangan (Wulanda, 2019). Pertemuan dewan komisaris yang dijalankan dengan rutin menandakan bahwa dewan komisaris menjalankan perannya sebagai pengawas. Beberapa penelitian yang pernah dijalankan oleh Kusuma et al., (2023); Wulanda, (2019), menerangkan bahwasannya frekuensi pertemuan dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

CEO memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis. Upper echelons theory menerangkan bahwasannya latar belakang pendidikan mempengaruhi persepsi & menetapkan sebuah langkah yang akan diambil oleh CEO (Hambrick & Mason, 1984). Pendidikan menjadi kekuatan bagi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki menunjukkan wawasan yang diperoleh pun semakin luas (Fadilah & Venusita, 2024). Beberapa penelitian yang pernah dijalankan oleh Fadilah & Venusita, (2024); Setiawan & Gestanti, (2018), menerangkan bahwasannya latar belakang pendidikan CEO memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H6: Latar Belakang Pendidikan CEO Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat indikator profitabilitas yang berada di atas rata-rata mengilustrasikan kemampuan sebuah organisasi komersial dalam menghasilkan surplus finansial yang substansial. Besarnya nilai perbandingan antara laba dengan parameter keuangan lainnya secara natural menciptakan daya pikat khusus untuk para pemodal yang berencana mengalokasikan dana mereka ke dalam struktur modal suatu badan usaha (Chynthiawati & Jonnardi, 2022). Beberapa penelitian yang pernah dijalankan oleh Chynthiawati & Jonnardi, (2022); Septianingsih et al., (2020), menerangkan bahwasannya profitabilitas memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskannya hipotesis berikut :

H7: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Komisaris memiliki peran dalam pengawasan serta pemberi nasihat pada pihak manajemen. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, anggota dewan komisaris perlu memberikan perhatian dan supervisi terhadap performa entitas bisnis dalam mengelola harta kekayaannya, hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan valuasi perusahaan secara keseluruhan (Anzani & Simatupang, 2024). Penyumbang dana akan lebih berminat pada entitas bisnis yang memperlihatkan profitabilitas yang tinggi, yang mana nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Merujuk pada pernyataan di atas juga pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian yang pernah dijalankan oleh Shofi, (2020), menerangkan bahwasannya profitabilitas memiliki efek mediasi pada pengaruh hubungan jumlah anggota dewan komisaris pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H8: Profitabilitas Mampu Memediasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh dewan komisaris berfungsi sebagai wadah interaksi dan sinkronisasi saat para anggota menjalankan fungsi supervisi terhadap jajaran manajemen, serta menjadi forum pembahasan berbagai persoalan strategis yang dihadapi oleh

entitas bisnis (Deniza et al., 2023). Dalam situasi saat entitas bisnis mengalami penurunan performa operasional, frekuensi pertemuan formal antar pemangku kepentingan cenderung mengalami intensifikasi setelah periode di mana diskusi kolektif berlangsung dengan tingkat keseringan yang sangat tinggi, tampak adanya perbaikan gradual pada pencapaian perusahaan sejalan dengan berlangsungnya waktu. Berdasarkan observasi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peningkatan indikator finansial perusahaan memiliki korelasi dengan frekuensi pertemuan dewan komisaris melalui forum-forum resmi yang diselenggarakan secara berkala (Kurniawan & Susan, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Sukoco, (2023), menyatakan frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Chynthiawati & Jonnardi, (2022), menerangkan bahwasannya profitabilitas terdapat hubungan pengaruh positif pada nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas sebuah perusahaan akan menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya yang nantinya akan membawa nilai perusahaan tersebut semakin tinggi. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H9: Profitabilitas Mampu Memediasi Pengaruh Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pemimpin eksekutif tertinggi dengan jenjang edukasi yang lebih lanjut cenderung menunjukkan kapasitas dan kompetensi superior dalam mengoptimalkan perolehan profit bagi organisasi yang dipimpinnya (Wijaya & Darmawati, 2023). Eksekutif puncak dengan kualifikasi edukasi superior umumnya menguasai spektrum pengetahuan yang komprehensif terkait elemen-elemen fundamental dalam pengelolaan dan pengembangan suatu badan usaha (Zulkarnaen, 2019). Penelitian yang pernah dijalankan oleh Alfianto et al., (2024), menerangkan bahwasannya pengaruh latar belakang pendidikan CEO memiliki pengaruh positif pada profitabilitas. Merujuk pada pernyataan di atas maka semakin tinggi pendidikan yang ditempuh CEO akan sejalan dengan naiknya profitabilitas perusahaan karena CEO yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi mempunyai keterampilan dan pengambilan keputusan yang tepat. Peningkatan profitabilitas tersebut akan berdampak positif pada nilai perusahaan. Hal ini searah dengan penelitian yang pernah dijalankan oleh Septianingsih et al., (2020), menerangkan bahwasannya profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan, karena badan usaha yang mempunyai kemampuan menghasilkan laba tinggi lebih menarik bagi para investor yang mana akan berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H10: Profitabilitas Mampu Memediasi Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO Terhadap Nilai Perusahaan

METODE

Konteks penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan riset berbasis numerik dapat dipahami sebagai teknik investigasi ilmiah yang berakar pada paradigma filosofis positivistik, diterapkan untuk mengkaji sekelompok subjek atau bagian representatif tertentu, dengan proses akuisisi data melalui perangkat pengukuran terstandar, pemrosesan informasi secara statistik/matematis, yang memiliki sasaran untuk memverifikasi asumsi awal yang telah ditetapkan (Soegiyono, 2013:8)

Sumber data pada penelitian ini didapat dari laporan tahunan perusahaan (annual report), laporan finansial perusahaan dan website atau database perusahaan yang mana bersumber sekunder. Sumber sekunder merupakan Data dari kategori tidak langsung mengacu pada informasi yang diperoleh peneliti melalui perantara, bukan dari kontak langsung dengan sumbernya, seperti melalui pihak ketiga atau melalui dokumentasi dan catatan yang telah tersedia sebelumnya (Soegiyono, 2013:137).

Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah seleksi populasi berdasarkan kriteria terarah merupakan metode pemilihan contoh penelitian yang menggunakan pertimbangan khusus dan spesifik dalam proses penentuannya (Soegiyono, 2013:219).

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris (SIZE_DK)

komponen integral dalam struktur manajerial yang memfasilitasi maksimalisasi fungsi supervisi dalam implementasi praktik governansi korporasi yang berkualitas (Khoirunnisa & Aminah, 2022). Pada studi ini SIZE_DK digambarkan dengan jumlah personil dewan komisaris. Menurut Nurahma & Budiharjo, (2022), perhitungan ukuran dewan komisaris dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = $\sum$ Dewan Komisaris

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris (MEET_DK)

Pada studi ini MEET_DK diprosikan sebagai jumlah pertemuan dewan komisaris dalam periode tahun. Menurut Ariyani & Sukoco, (2023), perhitungan frekuensi pertemuan dewan komisaris dirumuskan sebagai berikut:

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris = $\sum$ Rapat dewan komisaris dalam satu tahun

Latar Belakang Pendidikan CEO (EDU_CEO)

Pada penelitian ini latar belakang pendidikan CEO diukur menggunakan variabel dummy dengan menggunakan pengukuran CEO yang memiliki pendidikan MBA. pengukurannya bernilai satu jika CEO memiliki jenjang pendidikan MBA, dan bernilai nol ketika tidak memiliki jenjang pendidikan MBA

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan (TOBINS_Q)

Pada studi ini nilai perusahaan direpresentasikan sebagai Tobin's Q. Tobin's Q adalah rasio valuasi korporasi yang mengukur perbandingan antara kapitalisasi pasar entitas bisnis yang tercatat di bursa efek dengan estimasi biaya penggantian seluruh kekayaan fisik dan non-fisik yang dimiliki oleh entitas tersebut (Shofi, 2020). Tobin's Q dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = (MVS + DEBT) / TA$$

Variabel Intervening

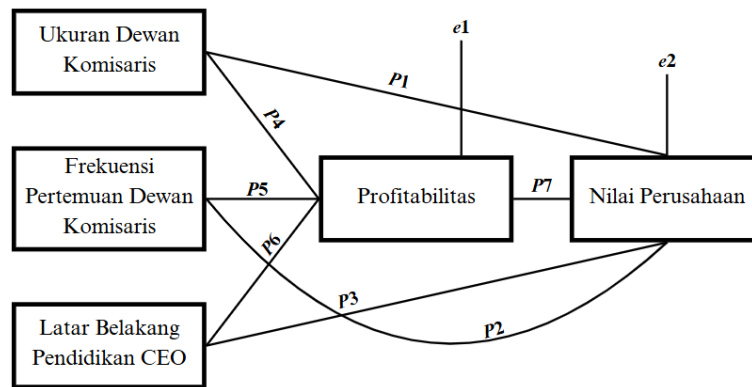
Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas pada studi ini direpresentasikan sebagai ROA. Kemampuan entitas bisnis menghasilkan keuntungan selama rentang waktu spesifik, yang sekaligus menjadi indikator seberapa efektif pengelolaan sumber daya oleh pihak manajemen (Wiguna & Yusuf, 2019). ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = (\text{Net Income}) / (\text{Total Assets}) \times 100\%$$

Software yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah SPSS Ver. 25, dengan melalui beberapa tahapan uji sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif: penggambaran karakteristik data secara faktual.
2. Uji Asumsi Klasik: tahapan yang harus dilewati untuk menguji apakah data layak untuk diuji hipotesis meliputi normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
3. Uji Hipotesis: melalui 3 tahapan uji mulai dari Koefisien Determinasi, Uji F (Simultan), Uji T (Parsial)
4. *Path Analysis*: menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening (bukan untuk menjadi landasan menerima atau menolak hipotesis).
5. *Sobel Test*: menguji seberapa signifikan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.



Gambar 3 Model Penelitian

Model 1

$$ROA = \alpha + P_4SIZE_DK + P_5MEET_DK + P_6EDU_CEO + e_1 \quad (1)$$

Model 2

$$TOBINS_Q = \alpha + P_1SIZE_DK + P_2MEET_DK + P_3EDU_CEO + P_7ROA + e_2 \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini didapat 38 perusahaan dalam satu tahun setelah melakukan teknik *purposive sampling*. Didalam penelitian ini menggunakan waktu 3 tahun berturut-turut yang berarti terdapat 114 sampel dalam data. Data yang didapat menjelaskan bahwa terkecil anggota dewan komisaris dari sampel adalah 2 dan jumlah maximum atau tertinggi adalah 8, jumlah rapat dewan komisaris dalam 1 periode paling sedikit adalah 2 dan paling banyak adalah 12 pertemuan, 18.42% CEO memiliki pendidikan MBA dan 81.58% berpendidikan selain MBA, Nilai minimum *Tobin's Q* 0,08 menandakan bahwa terdapat perusahaan yang nilai pasarnya lebih rendah dibandingkan dengan biaya penggantian asetnya dan nilai maksimum *Tobin's Q* sebesar 2,8 menandakan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai pasar yang jauh lebih tinggi dari nilai buku asetnya, dan nilai minimum ROA negatif sebesar -2,16 menandakan bahwa adanya perusahaan yang mengalami kerugian, sementara nilai maksimum sebesar 3,2 menandakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang baik.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Bedasarkan hasil uji normalitas pada model 1 didapatkan nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 dimana pada uji kolmogorov-smirnov hal tersebut dapat dinyatakan data berdistribusi normal, oleh karena itu tahapan uji asumsi klasik dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

Bedasarkan hasil uji normalitas pada model 2 didapatkan nilai Asymp Sig (2-tailed) yang didapat sebesar 0,064 > 0,05 dimana pada uji kolmogorov-smirnov hal tersebut dapat dikatakan data berdistribusi normal, oleh karena itu tahapan uji asumsi klasik dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Bedasarkan hasil uji multikolinieritas model 1 nilai tolerance yang didapat lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 dan model 2 juga demikian didapat nilai tolerance yang didapat lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas dan dapat dilanjutkan uji selanjutnya

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan didapat bahwa pengaruh keseluruhan variabel terhadap variable absolute residual keseluruhan model 1 dan model 2 didapat nilai diatas 0.05, maka dari itu data dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan dapat dilanjut ke tahap uji selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Pada model 1 didapat nilai durbin watson sebesar 1.8450 dan jika dimasukkan kedalam syarat untuk memenuhi hasil uji autokorelasi maka dinyatakan sebagai berikut, $DU < DW < 4-DU = 1,7264 < 1,8450 < 2,2736$. Dari hasil yang didapat dinyatakan data tidak terjadi autokorelasi dan dapat dilanjut ke uji hipotesis.

Pada model 2 didapat nilai durbin watson sebesar 1.8140 dan jika dimasukkan kedalam syarat untuk memenuhi hasil uji autokorelasi maka dinyatakan sebagai berikut, $DU < DW < 4-DU = 1,7508 < 1,8140 < 2,2492$ Dari hasil yang didapat dinyatakan data tidak terjadi autokorelasi dan dapat dilanjut ke uji hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,615 ^a	0,378	0,356	0,48998

Bedasarkan data pada tabel model 1 tersebut, dilihat bahwasannya didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,356 atau sebesar 35,6% angka sebesar 35,6% menunjukkan bahwa tiga variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan Kinerja Keuangan (ROA) dan 64,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak disebutkan pada penelitian ini. $e1 = \sqrt{(1-0,356)} = 0,8024$.

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,678 ^a	0,460	0,434	0,37806

Bedasarkan data pada tabel model 2 di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai koefisien determinasi sebesar 0,434 atau sebesar 43,4%. angka sebesar 43,4% menunjukkan bahwa empat variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan rasio nilai pasar dan 56,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel tidak disebutkan pada penelitian ini. Sementara untuk nilai $e2 = \sqrt{(1-0,434)} = 0,7523$.

Uji F (Simultan)

Tabel 3 Hasil Uji F Model 1
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12,416	3	4,139	17,238	0,000
Residual	20,407	85	0,240		

Total	32,822	88
-------	--------	----

Melihat dari tabel di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana $0.000 < 0.05$ atau dibawah ambang batas maka dapat diartikan bahwasannya variabel independen (SIZE_DK, MEET_DK, EDU_CEO) berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama pada Variabel Dependen (ROA).

Tabel 4 Hasil Uji F Model 2
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10,210	4	2,552	17,858	0,000
Residual	12,006	84	0,143		
Total	22,216	88			

Melihat dari tabel di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana $0.000 < 0.05$ maka dapat diartikan bahwasannya variabel independen (SIZE_DK, MEET_DK, EDU_CEO, ROA) berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama pada variabel dependen (TOBINS_Q).

Uji T (Parsial)

Tabel 5 Hasil Uji T Model 1
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,913	0,311		-2,938	0,004
SIZE_DK	-0,027	0,034	-0,066	-0,774	0,441
MEET_DK	0,634	0,134	0,516	4,723	0,000
EDU_CEO	0,150	0,116	0,141	1,295	0,199

Melihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai Sig. Variabel X1 (SIZE_DK) memiliki nilai sebesar 0.441. Nilai sebesar 0.441 ini lebih besar dari 0.05 yang mana dapat diartikan bahwasannya SIZE_DK tidak berpengaruh pada variabel Y (ROA).
2. Nilai Sig. Variabel X2 (MEET_DK) memiliki nilai sebesar 0.000. Nilai sebesar 0.000 ini lebih kecil dari 0.050 dan nilai t hitung yang didapat berarah positif (+) dengan begitu dapat diartikan bahwasannya MEET_DK berpengaruh positif terhadap variabel Y (ROA).
3. Nilai Sig. Variabel X3 (EDU_CEO) memiliki nilai sebesar 0.199. Nilai sebesar 0.199 ini lebih besar dari 0.05 dan dapat diartikan bahwasannya EDU_CEO tidak berpengaruh terhadap variabel Y (ROA).

Tabel 6 Hasil Uji T Model 2
Coefficients

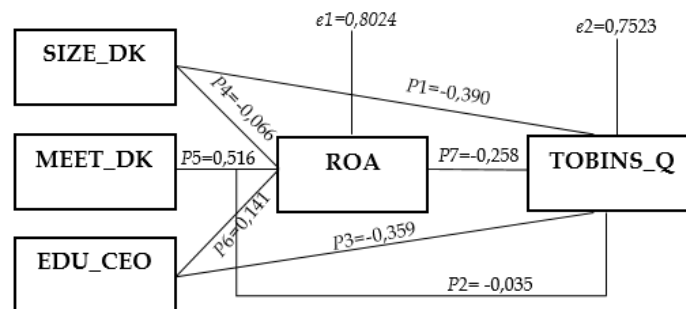
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,193	0,252	0,767	0,445	
SIZE_DK	-0,129	0,027	-0,390	-4,837	0,000
MEET_DK	-0,035	0,116	-0,035	-,302	0,763
EDU_CEO	-0,314	0,090	-0,359	-3,472	0,001
ROA	-0,212	0,084	-0,258	-2,532	0,013

Melihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai Sig. Variabel X1 (SIZE_DK) memiliki nilai sebesar 0.000. Nilai sebesar 0.000 ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai hitung yang didapat berarah negatif (-) maka dapat diartikan bahwasannya SIZE_DK memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y (TOBINS_Q).
2. Nilai Sig. Variabel X2 (MEET_DK) memiliki nilai sebesar 0.763. Nilai sebesar 0.763 ini lebih besar dari 0.05 dengan begitu dapat diartikan bahwasannya MEET_DK tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y (TOBINS_Q).
3. Nilai Sig. Variabel X3 (EDU_CEO) memiliki nilai sebesar 0.001. Nilai 0.001 ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung yang didapat menunjukkan arah negatif (-) maka dapat diartikan bahwasannya EDU_CEO memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y (TOBINS_Q).
4. Nilai Sig. Variabel Z (ROA) memiliki nilai sebesar 0.013. Nilai sebesar 0.013 ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung yang didapat menunjukkan arah negatif (-) maka dapat diartikan bahwasannya ROA memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y (TOBINS_Q).

Path Analys



Gambar 4 Model Lajur

Pengaruh SIZE_DK terhadap TOBINS_Q melalui ROA

- Pengaruh langsung SIZE_DK terhadap TOBINS_Q = $P_1 = -0,390$
- Pengaruh tidak langsung SIZE_DK terhadap TOBINS_Q melalui ROA = $P_4 \times P_7 = -0,066 \times -0,258 = 0,017$
- Total pengaruh = $P_1 + (P_4 \times P_7) = -0,390 + 0,017 = -0,373$

Pengaruh MEET_DK terhadap TOBINS_Q melalui ROA

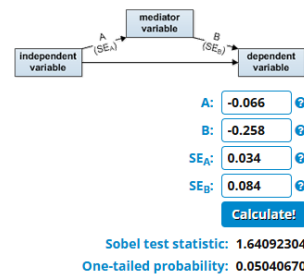
- Pengaruh langsung MEET_DK terhadap TOBINS_Q = $P_2 = -0,035$
- Pengaruh tidak langsung MEET_DK terhadap TOBINS_Q melalui ROA = $P_5 \times P_7 = 0,516 \times -0,258 = -0,133$
- Total pengaruh = $P_2 + (P_5 \times P_7) = -0,035 + (-0,133) = -0,168$

Pengaruh EDU_CEO terhadap TOBINS_Q melalui ROA

- Pengaruh langsung EDU_CEO terhadap TOBINS_Q = $P_3 = -0,359$
- Pengaruh tidak langsung EDU_CEO terhadap TOBINS_Q melalui ROA = $P_6 \times P_7 = 0,141 \times -0,258 = -0,036$

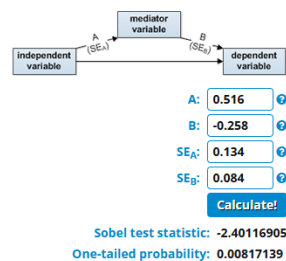
$$\text{Total pengaruh} = P_2 + (P_5 \times P_7) = -0,359 + (-0,036) = -0,395$$

Sobel Test



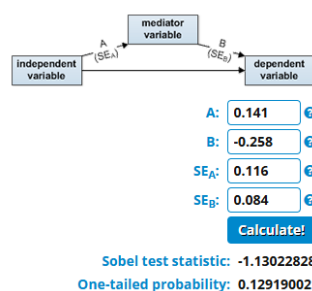
Gambar 5 Hasil Uji *Sobel Test* H8

Melihat dari hasil pengujian sobel test di atas didapat nilai P-Value sebesar 0,0504 yang mana 0,05 berada diambang batas signifikansi sebesar 0,05 meunjukkan bahwa variabel ROA tidak dapat dikatakan signifikan secara statistik menyalurkan pengaruh dari variabel SIZE_DK ke variabel TOBINS_Q yang mana ROA dikatakan tidak memediasi pengaruh antara hubungan variabel independen dan dependen.



Gambar 6 Hasil Uji *Sobel Test* H9

Melihat dari hasil pengujian sobel test di atas didapat nilai P-Value sebesar 0,008 yang mana 0,008 < 0,05 yang menunjukkan bahwa efek mediasi adalah signifikan. Nilai statistik yang didapat adalah (-2,401) yang mana bersifat negatif yang menunjukkan efek hubungan tidak langsung ini bersifat negatif.



Gambar 7 Hasil Uji *Sobel Test* H10

Melihat dari hasil pengujian sobel test di atas didapat nilai P-Value sebesar 0,129 yang mana 0,129 > 0,05 yang menunjukkan bahwa efek mediasi tidak signifikan yang mana dapat dinyatakan bahwa ROA tidak memediasi hubungan antara EDU_CEO dengan TOBINS_Q.

PEMBAHASAN

Ukuran Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (H1 Ditolak)

Hasil yang didapat mengartikan bahwasannya jumlah personil anggota dewan komisaris bukan merupakan faktor penentu terhadap profitabilitas sebuah perusahaan. Jumlah komisaris yang besar tidak selalu berarti pengawasan lebih efektif. Meskipun memiliki lebih banyak pengawas dapat meningkatkan kapasitas monitoring, hal ini juga bisa menimbulkan masalah

koordinasi. Menurut Oktaviani, (2016), memaparkan bahwa hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring. Hal ini dapat dinyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak ditentukan oleh kuantitas, melainkan kualitas pengawasan yang diberikan.

Hasil yang telah didapat ini searah dengan penelitian yang pernah dijalankan oleh Mastuti & Prastiwi, (2021); Zahra, (2016), memaparkan bahwasannya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada profitabilitas, lebih lanjut Zahra, (2016), memaparkan bahwasannya jumlah personil anggota dewan komisaris dalam sebuah perusahaan semata-mata hanya untuk mencukupi persyaratan kuantitatif minimum anggota dewan pengawas mandiri yang telah diregulasikan oleh lembaga regulator keuangan, yang mengakibatkan ketidakefektifan performa entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan finansial.

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas (H2 Diterima)

Temuan yang telah didapat memperlihatkan bahwasannya frekuensi pertemuan yang tinggi menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan dengan hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan maka semakin tinggi pula profitabilitas sebuah perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen terhadap tata kelola yang baik, yang tercermin dalam frekuensi rapat yang tinggi, berfungsi sebagai kapabilitas internal yang berharga dan sulit ditiru. Kapabilitas ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan dan operasi, yang pada gilirannya mendorong peningkatan profitabilitas dan memperkuat posisi kompetitifnya, sesuai dengan prinsip-prinsip RBV.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Sukoco, (2023); Prasetyo & Dewayanto, (2019), yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Ariyani & Sukoco, (2023), mengindikasikan bahwa bertambahnya kuantitas sesi pertemuan yang diselenggarakan oleh organ pengawas perusahaan berkontribusi pada peningkatan kemampuan entitas bisnis dalam memperoleh laba, memperkuat efisiensi fungsi pengawasan, serta intensitas pertemuan yang lebih sering akan menghasilkan pengawasan yang lebih komprehensif dari dewan tersebut.

Latar Belakang Pendidikan CEO Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (H3 ditolak)

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa CEO dengan pendidikan MBA sebagai salah satu karakteristik CEO tidak memengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CEO dengan pendidikan seperti MBA, meskipun mungkin penting untuk pengembangan pengetahuan dasar, namun bukanlah penentu utama dalam kemampuan CEO untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Meskipun CEO dengan pendidikan MBA memberikan fondasi teoritis dan beberapa keterampilan praktis, namun keefektifan CEO dalam mengelola perusahaan juga dipengaruhi oleh pengalaman praktis, kepemimpinan, taktik inovatif, dan kemampuan beradaptasi di tengah dinamika perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Yapianto & Dewi, (2023), memaparkan apa yang diperoleh CEO selama pendidikan berbeda dengan yang dihadapi dalam kenyataan, sehingga kinerja dari CEO mungkin saja merupakan buah dari pengalaman dan keterampilan khusus yang dipelajari diluar pendidikan mereka.

Hal ini searah dengan penelitian yang pernah dijalankan oleh Kanakriyah, (2021); Wijaya & Darmawati, (2023), memaparkan bahwasannya latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh pada profitabilitas. Lebih lanjut Wijaya & Darmawati, (2023), memaparkan bahwasannya fenomena ini muncul sebab jenjang akademis tinggi seperti MBA yang dimiliki oleh pimpinan eksekutif tidak serta-merta menunjukkan kapasitasnya dalam aspek pengelolaan, khususnya terkait kemampuan mengoptimalkan kinerja finansial perusahaan. Gelar pendidikan yang tinggi seperti MBA belum menjadi indikator pasti bahwa seseorang memiliki keahlian praktis dalam mengarahkan organisasi menuju pencapaian laba optimal.

Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan (H4 ditolak)

Hasil yang didapat menjelaskan bahwasannya semakin tinggi jumlah anggota dewan komisaris maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Merujuk pada pernyataan di atas maka dapat dijelaskan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran dewan yang besar memerlukan kompensasi, fasilitas, dan sumber daya yang lebih banyak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani et al., (2021), memaparkan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris maka pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan akan semakin tidak efektif dan akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Dalam konteks signaling theory hal ini bisa menjadi sinyal negatif bagi para investor, karena hal ini dinilai sebagai penggunaan dana yang tidak optimal atau kurang efisien terkait efisiensi struktur tata kelola perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang ungkapkan oleh Jensen, (1993); Lipton & Lorsch, (1992) yang juga menyatakan bahwa jumlah personil dewan yang lebih banyak kurang efektif dibanding jumlah personil dewan yang lebih kecil tetapi efektif. Sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dijalankan oleh Herdiani et al., (2021); Puhat et al., (2024), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut Puhat et al., (2024), menjelaskan bahwa dewan komisaris yang berukuran besar seringkali menghadapi tantangan koordinasi, ketika anggota dewan terlalu banyak, mekanisme diskusi dan pencapaian konsensus menjadi lebih kompleks dan lambat sehingga dari proses yang kurang efisien ini dapat menghambat pengambilan keputusan strategis yang cepat dan tepat, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk merespons perubahan pasar dengan efektif.

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (H5 ditolak)

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan dewan komisaris tidak berkorelasi dengan efektivitas pengawasan yang sebenarnya. Pertemuan yang sering tidak menjamin kualitas diskusi atau keputusan yang baik dikarenakan perusahaan dapat dengan mudah meningkatkan frekuensi pertemuan tanpa meningkatkan pengawasan, sehingga sinyal rentan dengan adanya manipulasi.

Hasil ini mencerminkan bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya lebih memperhatikan hasil nyata dari pengawasan dewan komisaris daripada sekadar aktivitas prosedural seperti jumlah pertemuan. Mereka mampu membedakan antara tindakan simbolis dengan pengawasan substantif yang benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang hanya fokus pada peningkatan frekuensi pertemuan tanpa disertai dengan peningkatan kualitas pengawasan, transparansi, dan keputusan strategis yang baik tidak akan berhasil meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dijalankan oleh Wiguna & Yusuf, (2019), menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Menurut Al-hawamdeh et al., (2023), menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut Wiguna & Yusuf, (2019), berpendapat bahwa kualitas pertemuan lebih penting daripada kuantitas rapat yang banyak karena dinilai tidak efisien.

Latar Belakang Pendidikan CEO Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan (H6 ditolak)

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bahwa dalam konteks kepemimpinan sebuah perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis dan keterampilan yang relevan dalam industri tertentu mungkin lebih penting daripada gelar formal seperti MBA. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Widiasmara & Aisyah, (2025), menyatakan seorang CEO dengan pendidikan MBA tetapi tanpa pengalaman industri yang memadai mungkin kurang efektif dalam pengambilan keputusan operasional dan strategis, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan konteks upper echelons theory yang menyatakan bahwa eksekutif tinggi disuntikkan oleh beberapa karakteristik seperti prinsip hidup, akumulasi pengalaman profesional, tahapan usia, dan jenjang pendidikan, teori tersebut

menyatakan bahwa CEO sebagai cerminan sebuah perusahaan disuntikkan oleh beberapa karakteristik dan bukan satu karakteristik saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al., (2022); Widiasmara & Aisyah, (2025), menyatakan latar belakang pendidikan CEO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut Hidayat et al., (2024), mengemukakan bahwasannya proses pengambilan keputusan seorang pimpinan eksekutif tidak secara signifikan ditentukan oleh kredensial akademis seperti gelar MBA, melainkan lebih dipengaruhi oleh berbagai dimensi karakteristik personal lainnya yang melekat pada sosok pemimpin tersebut

Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan (H7 ditolak)

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi Return On Asset maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pasar modal tidak hanya fokus pada profitabilitas saat ini, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana profitabilitas tersebut akan ditransformasikan menjadi nilai jangka panjang bagi pemegang saham. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA tidak menentukan bahwa nilai perusahaan baik dimata investor. Menurut Pantow et al., (2015), hal ini terjadi karena perusahaan tidak menginvestasikan labanya pada keuntungan jangka panjang yang menjadi harapan bagi para investor. Dalam konteks signaling theory hal ini dapat menjadi sinyal negatif bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2021); Wulandari & Efendi, (2021), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut Ali et al., (2021), memaparkan bahwasannya dalam mengambil keputusan penempatan modal, para pemodal tidak semata-mata bergantung pada tingkat pengembalian aset sebagai tolak ukur utama, namun turut mempertimbangkan beragam indikator keuntungan lainnya sebagai dasar evaluasi komprehensif.

Profitabilitas Tidak Mampu Memediasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan (H8 Ditolak)

Hasil yang telah dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan semakin besar ROA akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Meskipun ukuran dewan komisaris yang besar dapat menyumbang pengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi kemungkinan tidak sepenuhnya dimediasi oleh ROA. Dalam konteks signaling theory hal ini mengindikasikan bahwa ROA bukanlah satu-satunya sinyal yang ditangkap oleh para investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastuti & Prastiwi, (2021), menyatakan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, Mastuti & Prastiwi, (2021) menjelaskan bahwa Ini mendandakan profit yang tinggi malah akan menyebabkan perusahaan merekrut anggota dewan yang baru karena dirasa semakin banyak anggota maka semakin baik pula kualitas yang diambil, namun nyatanya semakin besar ukuran dewan malah akan menghasilkan diskusi yang kurang efektif.

Profitabilitas Mampu Memediasi Pengaruh Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan (H9 Diterima)

Hasil yang telah dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa secara langsung frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tanpa adanya faktor penghubung tidak membuat nilai perusahaan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah, akan tetapi setelah melalui ROA dinyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Melihat hasil yang telah didapat sebelumnya yang menyatakan frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, akan tetapi profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat yang sering menciptakan lingkungan tata kelola yang lebih baik, yang kemudian memfasilitasi

peningkatan profitabilitas, akan tetapi peningkatan profitabilitas ini justru berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan adanya peran mediasi negatif dari ROA.

Profitabilitas Tidak Mampu Memediasi Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO Terhadap Nilai Perusahaan (H10 Ditolak)

Hasil yang telah didapat sebelumnya terakut pengaruh langsung latar belakang pendidikan CEO terhadap nilai perusahaan menjelaskan bahwa CEO berpendidikan MBA justru berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Selain itu, CEO dengan pendidikan MBA tidak menyumbang pengaruhnya terhadap profitabilitas yang mengartikan bahwa meskipun CEO dengan pendidikan MBA memberikan fondasi teoritis dan beberapa keterampilan praktis, namun hal ini tidak berhubungan dengan keefektifitasan seorang CEO dalam memimpin sebuah perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas. Ditambah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan maka memperkuat kesimpulan bahwa ROA bukanlah mekanisme perantara yang relevan dalam hubungan antara pendidikan MBA CEO dengan nilai perusahaan. Pengaruh tidak langsung pendidikan MBA CEO terhadap nilai perusahaan kemungkinan terjadi melalui jalur lain yang tidak melibatkan ROA sebagai penjemputan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara karakteristik tata kelola, latar belakang pendidikan CEO, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Temuan menunjukkan beberapa wawasan penting. Ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi profitabilitas tetapi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa dewan yang lebih besar mungkin menciptakan inefisiensi yang menurunkan valuasi perusahaan meskipun tidak mempengaruhi perolehan laba. Frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas tetapi tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan; namun, profitabilitas berhasil memediasi hubungan ini, mengindikasikan jalur negatif tidak langsung di mana pertemuan yang sering meningkatkan tata kelola dan profitabilitas, tetapi profitabilitas yang lebih tinggi justru menurunkan nilai perusahaan.

Latar belakang pendidikan CEO (khususnya gelar MBA) tidak berdampak pada profitabilitas dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa kredensial pendidikan formal mungkin kurang penting dibandingkan pengalaman praktis industri dalam kepemimpinan yang efektif. Profitabilitas sendiri menunjukkan hubungan negatif dengan nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa investor mempertimbangkan faktor-faktor di luar kinerja keuangan saat ini ketika menilai perusahaan.

Mengenai efek mediasi, profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan antara ukuran dewan atau latar belakang pendidikan CEO dan nilai perusahaan, tetapi berhasil memediasi pengaruh frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menyoroti keterkaitan kompleks antara mekanisme tata kelola perusahaan, karakteristik kepemimpinan, kinerja keuangan, dan valuasi pasar, menekankan bahwa praktik tata kelola terbaik dan kualifikasi kepemimpinan tidak secara seragam diterjemahkan menjadi peningkatan nilai pasar melalui saluran profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hawamdeh, A., Zraqat, O. M., Hussien, L., & Taha, I. B. (2023). The Effect Of Religious And Ethnic Values On Executive Compensation In Jordanian Firms. *Kepes Journal*, 21(3), 604–622. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.8343532>
- Alfianto, F. I., Irianto, G., & Prihatiningtias, Y. W. (2024). Peran Moderasi Koneksi Politik Pada Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 380–397. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V14i2.31389>
- Ali, J., Faroji, R., & Ali, O. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-

- 2019). *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135. Wwww.Sahamok.Com
- Anzani, L., & Simatupang, F. S. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimediasi Oleh Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*. 8(2), 1778–1787. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V8i2.1659>
- Ariyani, V., & Sukoco, Y. D. (2023). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - Aliansi*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.54712/Aliansi.V6i2.281>
- Choi, D., James, K. L., & Okafor. (2022). The Effect Of Executives' Education And Compensation On Firm Value: Evidence From China. *Applied Economics*, 54. <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2053053>
- Chynthiawati, L., & Jonnardi, J. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1589–1599. <https://doi.org/10.24912/Jpa.V4i4.21390>
- Diedra, V. I. (2021). *Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Dan Board Of Directors Characteristics Terhadap Nilai Perusahaan*. 13(November), 231–244.
- Fadilah, S. N., & Venusita, L. (2024). *Ceo Power Dalam Kaitannya Dengan Nilai Perusahaan*. 12(3), 226–236. <https://doi.org/10.26740/Akunesa>
- Ghardallou, W., Borgi, H., & Alkhalifah, H. (2020). Ceo Characteristics And Firm Performance: A Study Of Saudi Arabia Listed Firms*. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(11), 291–301. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2020.Vol7.No11.291>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). *Upper Echelons : The Organization As A Reflection Of Its Top Managers* ^ . 9(2).
- Handayani, S. (2013). Pengaruh Corporate Governnace Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumh (Persero) Di Indonesia. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.26740/Jaj.V4n2.P183-198>
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The Effect Of Board Of Commissioners Size, Board Of Directors Size, Company Size, Institutional Ownership, And Independent Commissioners On Financial Performance. *Journal Of Economic, Business And Accounting*, 6(2), 2425–2435.
- Herdiani, N. P., Badina, T., & Rosiana, R. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 87–106. <https://doi.org/10.30630/Jam.V16i2.157>
- Hidayat, M., Siregar, M. I., Aspahani, A., & Erman, E. (2024). Pengaruh Karakteristik Chief Executive Officer Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Owner*, 8(3), 2296–2305. <https://doi.org/10.33395/Owner.V8i3.2276>
- Ismail, T., & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Gcg Dan Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediating. *5th Prosiding Business And Economics Conference In Utilizing Of Modern Technology 2022*, 356–385. <https://journal.unimma.ac.id>
- Izdihar, A., & Suryono, B. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, And The Failure Of Internal Control Systems. *The Journal Of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Kanakriyah, R. (2021). The Impact Of Board Of Directors' Characteristics On Firm Performance: A Case Study In Jordan. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(3), 341–350. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No3.0341>
- Katutari, R. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Khairuni, R., Zahara, & Santi, E. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2017. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 58–81.

- <https://doi.org/10.30630/Jam.V14i1.86>
- Khoirunnisa, S., & Aminah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2020. *Prosiding Snam Pnj*, 1–12. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/5722>
- Kurniawan, A., & Susan, M. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas Sektor Iut Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Akuntansi)*, 4(3), 1870–1885.
- Kusuma, L., Wijaya, H., & Kristina, N. (2023). Peran Investasi Teknologi Informasi, Efektivitas Rapat Dewan Komisaris, Keberagaman Usia Dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi Dalam Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(2), 112–123. <https://doi.org/10.33508/Jima.V12i2.5352>
- Kusumaningtias, R., Ludigdo, U., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2016). Rethinking Of Corporate Governance. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 219, 455–464. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2016.05.020>
- Laila, N. (2011). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009). *Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–68.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (Jamane)*, 1(2), 254–260.
- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A Modest Proposal For Improved Corporate Governance: Business Source. *Business Lawyer*, 42(1), 59–78. <http://web.a.ebscohost.com/eserv/uum.edu/my/bsi/detail?vid=19&sid=E3a1315c-d940-4744-b224-1ce498b43ead@sessionmgr4005&hid=4114&bdata=jnnpdgu9ynnplwxpdmu=#Db=Bth&An=5963897>
- Lumbanraja, M. M. M., Efni, Y., & Rokhmawati, A. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan, Proporsi Wanita Dalam Dewan, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 10(2), 364–384.
- Lutfiana, D. E. S., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2003), 1–18.
- Mastuti, A. N., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta)*, 6(2), 222–238. <https://doi.org/10.51289/Peta.V6i2.501>
- Miller, T., & Triana, M. Del C. (2009). Demographic Diversity In The Boardroom : Mediators Of The Board Diversity – Firm Performance Relationship. *Journal Of Management Studies*, 46:5(July).
- Muzhafar, A. D. (2024). *Pengaruh Intellectual Capital Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 15, Issue 1).
- Nagayu, E. C., & Mujiyati. (2022). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Qien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 428–437. <https://stiemituttaqien.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/555>
- Nurahma, S., & Budiharjo, R. (2022). Pengaruh Keputusan Pendanaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.36407/Jrmb.V7i1.364>
- Oktaviani, H. D. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi. *Phd Proposal*, 1, 1–24.
- Pantow, M. S. R., Murni, S., & Trang, I. (2015). Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat

- Di Indeks Lq 45. *Jurnal Emba*, Vol.3(Hal.961-971), No.1.
- Pradnya, I. W., Abimanyu, S., & Nugraha, A. P. (2024). *Latar Belakang Pendidikan Ceo , Pengalaman Ceo Dan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 , Indonesia)*. 8(1), 343–348. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V8i1.1402>
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Puhat, N. H. A., Hasnan, S., Kharuddin, K. A. M., Marzuki, H., & Ali, M. M. (2024). Board Characteristics And Financial Performance: Evidence From Bursa Malaysia Financial Times Stock Exchange (Ftse) Top 100 Index Firms. *Jurnal Pengurusan*, 71, 1–14. <https://doi.org/10.17576/Pengurusan-2024-71-4>
- Risma Deniza, Sri Wahyuni, Hardiyanto Wibowo, & Tiara Pandansari. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 567–578. <https://doi.org/10.53625/Juremi.V2i4.4592>
- Safitri, Y., Tanjung, A. R., & Nasir, A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Journal Geej*, 7(2), 153–169.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Taspen (Persero) Medan. *Applied Microbiology And Biotechnology*, 2(1), 6.
- Sanusi, I. K., Leviany, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Sikap*, 6 No.2.
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.35912/Jakman.V4i2.1051>
- Septianingsih, D., Hermanto, & Sakti, D. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Emba*, 8(3), 14–25.
- Setiadewi, K. A. Y., & Purbawangsa, I. B. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Dengan Herawati (2012) Yang Membuktikan Profitabilitas Secara Signifikan. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan*, 596–609.
- Setiawan, R., & Gestanti, L. (2018). Ceo Education, Karakteristik Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(2), 101–109. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/Mgs/article/view/678/394>
- Shofi, I. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Proporsi Dewan Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Abstrak *) Author : Shofi Istikharoh **. *Konfrensi Ilmiah Mahasiswa*, 22, 922–943.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sofiani, L., & Siregar, E. M. (2022). Analisis Pengaruh Roa, Cr Dan Dar Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V10i1.1183>
- Triuwono, E., Ng, S., & Daromes, F. E. (2020). Tata Kelola Perusahaan Sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 205–220. <https://doi.org/10.25105/Mraai.V20i2.5597>
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 110–122.
- Widiasmara, A., & Aisyah, S. (2025). *Ceo Characteristics On Firm Value With Firm Size As A Moderating Variable*. 05(01), 798–817.
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia). *Journal Of Economics And Banking*, 1(2), 158–173. Wwww.Idx.Co.Id
- Wijaya, M. A., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3349–3362. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i2.18084>
- Wulanda, M. (2019). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di Indonesia*. 2, 83–108.
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Csr Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Wuryani, E. (2013). Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yapianto, W., & Dewi, L. G. K. (2023). Karakteristik Ceo Dan Pengungkapan Informasi Esg Perusahaan Publik Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3133–3144. <https://doi.org/10.24843/Eja.2023.V33.I12.P02>
- Zahra, F. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Credit Agencies Other Than Bank Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014). *E-Proceeding Of Management*, 28(2), 250–250. <https://doi.org/10.4234/Jjoffamilysociology.28.250>
- Zulkarnaen, H. (2019). Studi Literatur : Pengaruh Aspek Karakteristik Ceo Terhadap Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Start Up. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://ScioteCa.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari